Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 1, Tahun 2026, Halaman 1658-1665 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas VII SMP Negeri 3 Godean

Rina Nur Rahmah[1], Nurul Mahmudah[2]
[1,2] Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: rinarirah@gmail.com

Abstrak

Masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri di Indonesia adalah kejadian keputihan, di mana perilaku kebersihan diri yang buruk menjadi faktor risiko utama terjadinya infeksi pada organ reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VII di SMP Negeri 3 Godean. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 responden yang diambil menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner personal hygiene dan kuesioner kejadian keputihan yang telah diuji validitasnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswi memiliki personal hygiene kategori baik (57,4%) dan sebagian besar mengalami keputihan kategori fisiologis (87%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,658, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan kuat antara personal hygiene dengan kejadian keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik praktik personal hygiene yang dilakukan, maka semakin rendah risiko terjadinya keputihan patologis. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswi untuk senantiasa meningkatkan perilaku kebersihan diri guna menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Kata kunci: Personal Hygiene, Keputihan.

Abstract

A common reproductive health issue among young women in Indonesia is vaginal discharge, with inadequate personal hygiene being identified as a significant risk factor for reproductive organ infections. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and vaginal discharge among seventh-grade female students at SMP Negeri (State Junior High School) 3 Godean. This research employed a quantitative correlational design utilizing a cross-sectional methodology. The study sample consisted of 54 respondents selected by the proportionate stratified random sampling method. Data collection was conducted using a validated personal hygiene questionnaire and a vaginal discharge questionnaire. The Spearman Rank correlation statistical test was employed for data analysis. The findings indicated that a significant proportion of female students maintained adequate personal cleanliness (57.4%), but the majority reported experiencing physiological vaginal discharge (87%). The statistical test obtained a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.658, indicating a significant and strong relationship between personal hygiene and vaginal discharge. This indicates that improved personal hygiene habits reduce the probability of abnormal vaginal discharge. It is expected that this study will motivate female students to continuously enhance their personal hygiene practices in order to maintain their reproductive health.

Keywords: Personal Hygiene, Vaginal Discharge.

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), sekitar 75% perempuan di Indonesia pernah mengalami keputihan, dengan 45% di antaranya mengalami kejadian berulang lebih dari satu kali dalam setahun, serta sekitar 90% perempuan berada dalam kelompok berisiko. Prevalensi keputihan di Asia mencapai 76%, lebih tinggi dibandingkan Eropa sebesar 25%, sedangkan di kawasan ASEAN sebesar 25% dengan 40–50% kasus mengalami kekambuhan. Tingginya kejadian keputihan erat kaitannya dengan penerapan personal hygiene yang kurang tepat, seperti tidak mengeringkan area genital setelah buang air

dan penggunaan pakaian yang terlalu ketat, yang meningkatkan kelembapan area genital sehingga mendukung pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan.

Keputihan pada remaja putri berkaitan erat dengan penerapan personal hygiene. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa keputihan pada remaja dipengaruhi oleh personal hygiene yang kurang tepat, antara lain tidak mengganti pakaian dalam secara teratur, tidak mengeringkan area genital setelah buang air, serta penggunaan pembalut dalam jangka waktu lama (Kemenkes RI, 2023).

Personal hygiene merupakan upaya pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang mendukung kesejahteraan fisik dan psikis, dan rendahnya kebersihan diri meningkatkan risiko keputihan (Rahayu & Lutfiyati, 2022). Ketidaktepatan perawatan organ genital juga dapat menyebabkan infeksi saluran reproduksi, infeksi jamur, infeksi bakteri, serta keputihan (Sani et al., 2025).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa remaja mencakup sekitar 23% dari total penduduk di Kabupaten Sleman (Dinkes Yogyakarta, 2024). Profil Kesehatan Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2024 melaporkan bahwa 65,2%–68% perempuan mengalami keputihan (Dinkes Yogyakarta, 2024). Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2025 sebagai bentuk komitmen kebijakan dalam penyelenggaraan upaya kesehatan reproduksi, dengan menekankan upaya promotif dan preventif untuk menjaga Kesehatan reproduksi pada remaja. Pasal 13 ayat (1) mengatur upaya promotif kesehatan reproduksi melalui kegiatan edukatif oleh bidan bersama UKS untuk meningkatkan kesadaran remaja dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, sehingga menurunkan risiko keputihan patologis. Pasal 14 ayat (1) menegaskan upaya preventif melalui deteksi dini atau skrining kesehatan reproduksi pada remaja guna mengidentifikasi masalah kesehatan serta mencegah terjadinya keputihan patologis.(Dzulfian Syafrian, 2025).

Perempuan di Indonesia memandang keputihan sebagai kondisi yang umum dan tidak memerlukan penanganan medis (Safitri, 2025).. Padahal, keputihan yang tidak ditangani dapat menimbulkan dampak psikologis berupa kecemasan dan penurunan rasa percaya diri, serta dampak fisik jangka pendek hingga jangka panjang, seperti infeksi, infertilitas, kehamilan ektopik, dan kanker leher rahim (Hanifah et al., 2023). Bidan berperan dalam asuhan kebidanan serta upaya promotif dan preventif melalui kerja sama dengan UKS dan orang tua dalam mendorong praktik personal hygiene remaja, sehingga berkontribusi menurunkan kejadian keputihan patologis (Reza, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aisah, 2024) dengan judul "Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Fluor Albus" didapatkan hasil adanya hubungan antara pola makan dengan kejadian fluor albus. Penelitian yang dilakukan oleh (Meilandha, 2025) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan vulva hygiene, tingkat stres, dan dukungan keluarga dengan kejadian fluor albus.

Penelitian mengenai keputihan pada remaja sebagian besar dilakukan pada siswi tingkat SMA, SMK, atau pondok pesantren, serta beberapa penelitian di tingkat SMP namun dengan responden berusia ≥14 tahun. Sementara itu, penelitian yang secara khusus meneliti remaja awal dengan rentang usia 12–13 tahun masih sangat terbatas, padahal pada fase ini remaja mulai mengalami perubahan hormonal awal pubertas dan cenderung belum memiliki praktik personal hygiene yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus mengkaji hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja awal usia 12–13 tahun di tingkat SMP, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan relevan untuk upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi sejak dini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal, 21 Oktober 2025 di SMP Negeri 3 Godean dengan jumlah sampel sebanyak 19 siswi diperoleh data bahwa 9 siswi (47%) mengalami keputihan tanpa disertai rasa gatal, dan 7 siswi (37%) mengalami keputihan yang disertai rasa gatal, 3 siswi (16%) tidak mengalami keputihan. Kondisi tersebut

diduga berkaitan dengan kurang optimalnya personal hygiene pada siswi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VII SMP Negeri 3 Godean.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VII SMP Negeri 3 Godean yang berjumlah 119 siswi, dengan rincian kelas VII A sebanyak 20 siswi, kelas VII B sebanyak 20 siswi, kelas VII C sebanyak 18 siswi, kelas VII D sebanyak 20 siswi, kelas VII E sebanyak 21 siswi, dan kelas VII F sebanyak 20 siswi. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 54 siswi sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara menyusun daftar seluruh nama siswi dari masing-masing kelas, kemudian dilakukan pengundian (spin). Nama siswi yang terpilih melalui proses tersebut ditetapkan sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel yang diperoleh dari setiap kelas adalah 9 siswi kelas VII A, 9 siswi kelas VII B, 8 siswi kelas VII C, 9 siswi kelas VII D, 10 siswi kelas VII E, dan 9 siswi kelas VII F. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi siswi yang bersedia menjadi responden, hadir pada saat penelitian berlangsung, dan berusia 10–13 tahun. Kriteria eksklusi meliputi siswi yang sedang menjalani pengobatan infeksi saluran reproduksi serta siswi yang memiliki riwayat penyakit infeksi reproduksi.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner personal hygiene yang diadopsi dari (Sulaikha, 2018) dan kuesioner kejadian keputihan yang diadopsi dari(Meilandha, 2025). Kedua instrumen telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya, dengan seluruh item dinyatakan valid serta memiliki nilai reliabilitas yang baik. Variabel personal hygiene didefinisikan sebagai kemampuan siswi dalam menjaga kebersihan organ reproduksi eksternal secara benar, meliputi kebiasaan membersihkan area genital dengan air bersih, menjaga kebersihan pakaian dalam, serta perilaku kebersihan lainnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner dengan hasil ukur dikategorikan menjadi baik apabila skor akumulasi mencapai 76–100%, cukup apabila skor 56–75%, dan kurang apabila skor kurang dari 56%. Variabel kejadian keputihan didefinisikan sebagai kondisi keluarnya cairan dari vagina yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis ditandai dengan cairan berwarna bening atau putih, tidak berbau, dan tidak disertai keluhan gatal atau nyeri, sedangkan keputihan patologis ditandai dengan perubahan warna, bau tidak sedap, jumlah berlebihan, atau disertai keluhan gatal dan nyeri pada area genital. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner, dengan hasil ukur diklasifikasikan sebagai keputihan fisiologis apabila skor akumulasi ≤50% dan keputihan patologis apabila skor akumulasi 51–100%. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Spearman's rho) untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan Nomor 5050/KEP-UNISA/XII/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Bedasarkan Usia

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
12 tahun	9	16.7
13 tahun	45	83.3
Total	**54**	**100.0**

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa responden berusia 12 tahun berjumlah 9 siswi (16.7%). Penelitian ini melibatkan 54 siswi kelas VII SMP Negeri 3 Godean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berusia 12 tahun sebanyak 9 siswi (16,7%). Usia tersebut termasuk dalam kategori remaja awal, yang merupakan fase terjadinya perubahan biologis dan hormonal yang signifikan, khususnya peningkatan hormon estrogen yang berperan dalam pematangan organ reproduksi perempuan. Penelitian ini sejalan dengan (Atiqah et al., 2024) peningkatan hormon tersebut menyebabkan meningkatnya produksi sekret vagina yang secara fisiologis dapat menimbulkan keputihan. Perubahan biologis dan hormonal pada fase remaja awal merupakan kondisi fisiologis yang berkaitan dengan kejadian keputihan pada remaja putri (Hanifah et al., 2023).

Responden berusia 12-13 tahun termasuk dalam kelompok remaja awal yang ditandai dengan fase transisi perkembangan dari anak menuju remaja, baik secara fisik maupun psikososial (Suryanti et al., 2024). Masa remaja awal rentang usia 10-13 tahun, periode yang diakui oleh banyak penelitian sebagai fase perkembangan penting untuk keterampilan kehidupan, kognisi, dan adaptasi sosial. Sejalan dengan penelitian (Archer et al., 2025), individu pada usia ini mengalami fase perkembangan kompleks yang melibatkan hubungan dengan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial sebagai faktor utama dalam pembentukan karakteristik pribadi.

Remaja putri usia 12-13 tahun berada pada masa remaja awal yang ditandai dengan dimulainya pubertas serta perubahan biologis akibat peningkatan aktivitas hormone reproduksi perempuan khususnya estrogen. Fase *early adolescence* juga merupakan periode awal pubertas yang berkaitan dengan terjadinya perubahan fisiologis pada sistem reproduksi perempuan (Sholikah et al., 2025).

3.2. Personal Hygiene

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Personal Hygiene

Personal Hygiene	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	31	57.4
Cukup	16	29.6
Kurang	7	13.0
Total	**54**	**100.0**

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan tabel 2 responden dengan personal hygiene kategori kurang berjumlah 7 siswi (13.0%). Personal hygiene merupakan upaya seseorang dalam menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh untuk menunjang kesejahteraan fisik maupun psikis. Kurangnya kebersihan diri dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya infeksi saluran kemih (*ISK*) dan keputihan (*fluor albus*) (Ismail et al., 2022). Kondisi lembab menjadi lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan jamur dan bakteri, sehingga dapat menimbulkan rasa gatal, keputihan, bahkan infeksi pada organ kewanitaan jika tidak dilakukan perawatan kebersihan yang baik (Rahayu & Lutfiyati, 2022).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Maulidiya et al., 2022) yang menunjukkan hasil bahwa responden dengan personal hygiene baik yaitu 92 siswi mengindikasi bahwa personal hygiene pada remaja putri mulai terbentuk, terutama dalam aspek perawatan organ reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratika, 2021) yang menyatakan bahwa personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Remaja dengan personal hygiene yang kurang baik memiliki risiko lebih tinggi

mengalami keputihan dibandingkan dengan remaja yang menerapkan kebersihan diri dengan baik (Sainafat, 2025).

Penelitian (Hanifah et al., 2023) yang berjudul "Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XII Di SMA Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa personal hygiene berhubungan dengan kejadian keputihan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa personal hygiene memiiki peran penting dalam terjadinya keputihan pada remaja putri.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan

Kejadian Keputihan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Fisiologis	47	87.0
Patologis	7	13.0
Total	**54**	**100.0**

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan tabel 3 responden yang mengalami keputihan patologis berjumlah 7 siswi (13.0%). Hasil ini didukung oleh teori (Payon, 2024) yang menyatakan bahwa keputihan fisiologis (normal) dapat dipengaruhi oleh ovulasi saat menjelang menstruasi, rangsangan intim, serta emosi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 47 siswi mengalami keputihan dalam 3 bulan terakhir. Keputihan yang berlangsung dalam waktu relatif lama digunakan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan kondisi keputihan pada remaja putri. Penelitian (Purcell, 2021) menyebutkan bahwa keputihan yang berlangsung dalam periode tertentu dapat berkaitan dengan perubahan kondisi mikrobiologis vagina, sehingga durasi keputihan digunakan sebagai indikator dalam penelitian yang menganalisis hubungan kejadian keputihan dengan beberapa faktor.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 41 siswi mengalami keputihan dengan warna pekat. Warna sekret vagina merupakan parameter penting dalam mengidentifikasi keputihan. Selain itu, 31 siswi mengalami keputihan dengan konsistensi kental, dimana konsistensi sekret vagina merupakan salah satu aspek penting dalam menganalisis jenis keputihan. Sejalan dengan penelitian (Meilandha, 2025) yang menyatakan bahwa warna dan konsistensi sekret vagina merupakan indikator penting dalam menganalisis jenis keputihan.

Keputihan patologis disebabkan oleh infeksi yang ditandai dengan perubahan warna menjadi kekuningan, disertai rasa gatal, dan bau tidak sedap. Keputihan patologis terjadi akibat infeksi mikroorganisme yang dapat menimbulkan gangguan pada organ reproduksi perempuan (Ayu & Putri, 2023).

Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu Lelah, hormonal, dan vulva hygiene. Personal hygiene seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik menjadi salah satu faktor penyebab keputihan. Beberapa penyakit yang dapat menimbulkan keputihan diantaranya adalah Bacterial vaginosis yang disebabkan oleh flora normal selain *Lactobacillus* dalam vagina seperti *Streptococcus mutans*, dan *Vulvovaginal candidiasis* yang disebabkan infeksi jamur *Candida albicans* (Nofia & Indrayani, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Angelina et al., 2025) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati, 2024) mengenai hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di pondok pesantren Sawajarin Annuqayah menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan.

Tabel 4. Analisis Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan

Personal Hygiene	Kejadian Keputihan						P value	r
	Fisiologis		Patologis		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	31	57.4	0	0	31	57.4		
Cukup	16	29.6	0	0	16	29.6	0.000	0.658
Kurang	0	0	7	13.0	7	13.0		
	47	**87**	**7**	**13.0**	**54**	**100.00**		

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan tabel 4 kejadian keputihan patologis ditemukan pada responden dengan personal hygiene kategori kurang yaitu sebanyak 7 siswi (13.0%). Hasil uji statistik menggunakan uji korelasi Spearman diperoleh nilai p value = 0.000 dengan tingkat kemaknaan 5%. Karena p-value < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi SMP Negeri 3 Godean. Nilai koefisien korelasi r = 0.658 menunjukkan hubungan kuat yang berarti semakin baik personal hygiene, maka semakin rendah kejadian keputihan patologis.

Personal hygiene yang baik, khususnya dalam perawatan genetalia, berperan penting dalam menjaga keseimbangan flora normal vagina serta mencegah pertumbuhan mikroorganisme patogen. Kebiasaan menjaga kebersihan area genital, seperti membersihkan vagina dengan air bersih dari arah depan ke belakang, mengganti pakaian dalam secara teratur, serta menjaga area genital tetap kering, dapat mencegah kondisi lembap yang menjadi media pertumbuhan jamur dan bakteri penyebab keputihan patologis (Utami, 2024).

Personal hygiene mempengaruhi kejadian keputihan, remaja dengan personal hygiene yang baik mengalami keputihan fisiologis, sementara remaja dengan personal hygiene yang kurang rentan terhadap keputihan patologis (Siallagan et al., 2025). Sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa remaja dengan kebiasaan menjaga kebersihan area genital dari depan ke belakang dan menjaga kelembapan area genital memiliki kejadian keputihan rendah dibandingkan mereka yang personal hygiene kurang baik (Navalia et al., 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMAN 10 Surabaya yang menunjukkan adanya hubungan antara personal hygiene dengan keputihan, sehingga kebersihan diri dapat berkontribusi pada penurunan kejadian keputihan pada remaja (Lestari, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imanda & Kristiana, 2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan perawatan genetalia yang baik mengalami keputihan fisiologis (normal), sedangkan seluruh responden dengan pengetahuan cukup dan kurang mengalami keputihan patologis. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan penerapan personal hygiene memiliki peranan penting terhadap kondisi kesehatan organ reproduksi remaja putri.

Secara fisiologis, remaja putri mengalami perubahan hormonal pada masa pubertas yang dapat memicu terjadinya keputihan fisiologis. Namun, apabila tidak disertai dengan penerapan personal hygiene yang baik kondisi tersebut dapat berkembang menjadi keputihan patologis akibat infeksi bakteri, jamur, atau parasit. Oleh karena itu, personal hygiene yang baik sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi pada remaja putri (Payon, 2024).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa personal hygiene memiliki peran penting dalam menurunkan risiko kejadian keputihan patologis pada siswi. Upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan reproduksi, khususnya terkait perawatan genetalia, perlu terus ditingkatkan melalui kerja sama antara tenaga kesehatan, sekolah, dan orang tua guna menjaga kesehatan reproduksi remaja putri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VII SMP Negeri 3 Godean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi dengan penerapan personal hygiene yang kurang baik lebih banyak mengalami keputihan dibandingkan siswi dengan personal hygiene yang baik. Temuan ini membuktikan bahwa personal hygiene berperan penting dalam menjaga kesehatan organ reproduksi remaja awal, khususnya dalam mencegah terjadinya keputihan.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Aisah Rahmawati, Gatot Suparmanto, W. R. A. (2024). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Simo. *Kusuma Husada*, 1–7.

[2] Angelina, A. V., Somoyani, N. K., Made, N., Mahayati, D., Kebidanan, J., & Denpasar, P. K. (2025). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri*. *18*(2), 167–174

[3] Archer, N., Feliciano, D. C., & Veiga, H. (2025). Psychosocial Development And Student Engagement In School : A Study With Girls And Boys In Early And Late Adolescence. *Trends In Psychology*, *0123456789*. H

[4] Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). *Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi Volume 1 No 1 Mei 2024 Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja : Tinjauan Psikologi*. *1*(1), 9–36.

[5] Ayu, R., & Putri, V. (2023). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dan Kualitas Air Dalam Ember Kamar Mandi Terhadap Keputihan Patologis Di Panti Asuhan Yatim Piatu Siti Khadijah*. *4*(1).

[6] Dinkes Yogyakarta. (2024). *Data Jumlah Kejadian Populasi Remaja*. Dinas Kesehatan Diy.

[7] Dzulfian Syafrian. (2025). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

[8] Hanifah, H., Herdiana, H., & Jayatni, I. (2023). Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(10), 4318–4331.

[9] Imanda, N. H., & Kristiana, D. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perawatan Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Di Sma Negeri 1 Jetis*. *8*, 245–254.

[10] Ismail, F. D., Handayani, D. Y., Kedokteran, F., Islam, U., Utara, S., Fakultas, D., Universitas, K., Sumatera, I., Artikel, H., Kunci, K., Hygiene, P., & Saluran, I. (2022). *Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Gejala Infeksi Saluran Kemih Pada Remaja Wanita Fk Uisu Angkatan 2020 The Relationship Between Personal Hygiene Knowledge And The Occurrence Of Urinary Tract Infection Symptoms In Young Women Fk Uisu*. *21*(1), 26–31.

[11] Kemenkes Ri. (2023). *Laporan Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

[12] Lestari, M. A. (2024). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di Sman 10 Surabaya*. *13*, 1–8.

[13] Maulidiya, D., Alam, T. S., & Atika, S. (2022). (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Dalam Pencegahan Keputihan Di Aceh Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, *Vi*, 112–118.

[14] Meilandha. (2025). Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene , Stress, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 12 Di Smkn 35 Jakarta Barat. In *Jurnal Keperawatan* (Vol. 3, Issue 2).

[15] Navalia, Nuryani, C. J. I. (2024). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Viii Smpn 1 Mauk Navalia1*. *8*(1).

[16] Nofia, P., & Indrayani, T. (2022). *Efektivitas Penggunaan Daun Sirsak Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Desa Belambangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022*. *5*(1), 114–119.

[17] Payon, H. (2024). Upaya Pencegahan Keputihan Dengan Menerapkan Vaginal Hygine Pada Wanita Usia Subur Di Pmb Imelda Tae Sekadau Tahun 2024. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, *3*(1), 206–212.

[18] Pratika, N. (2021). Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Ketewel. In *Journal Of Physical Therapy Science* (Vol. 9, Issue 1).

[19] Purcell, J. B. (2021). Stress-Elicited Neural Activity In Young Adults Varies With Childhood Sexual Abuse. *National Library Of Medicine*, *137:108–123*.

[20] Rahayu, A. W. D., & Lutfiyati, A. (2022). Pengetahuan Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Di Smpn 3 Tempel Sleman. *Healthy Indonesian Journal*, *1*(1), 15–20.

[21] Reza, C. R. (2021). Peran Ibu Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Peran Bidan, Personal Hygine Menstruasi Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Indonesian Scholar Journal Of Nursing And Midwifery Science (Isjnms)*, *1*(01), 27–35.

[22] Sainafat, A. (2025). *Personal Hygiene Dan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Di Smk Negeri 6 Kota Ambon*. *9*(1), 158–163.

[23] Sani, A. M., Anin, E. E., Olfriane, E., Hana, T., Muda, W. J., Leba, Y. M., & Littik, S. K. A. (2025). *Sosialisasi Dan Hygiene Alat Reproduksi Wanita Sehat (Genital Personal Hygiene)*. *2*(11), 5328–5333.

[24] Sholikah, M., Hidayatullah, A. S., & Abidin, Z. (2025). *Perkembangan Pubertas Pada Remaja*. *9*, 5820–5828.

[25] Siallagan, D., Desmiati, H., & Nofita, R. (2025). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Relationship Between Personal Hygiene And The Incidence Of Vaginal Discharge In Adolescent Female*. *8*, 55–62.

[26] Sulaikha, I. (2018). Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja (Studi. *Journal Of Materials Processing Technology*, *1*(1), 1–8.

[27] Suryanti, Elsye Rahmawaty, F. H. (2024). *Peningkatan Pengetahuan Dan Pendidikan Kesehatan Persiapan Pubertas Pada Siswa Sekolah Dasar*. *4*, 115–119.

[28] Susilawati, D. (2024). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Keputihan Pada Remaja (Studi*.

[29] Utami, R. (2024). Literature Review: Perawatan Organ Reproduksi Dan Kejadian Keputihan Selama Masa Kehamilan. *Journal Of Public Health Science*, *1*(3), 126–136.

[30] Who. (2022). *Sexual And Reproductive Health And Rights. World Health Organiza*